

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Inggris peran disebut *role*, yang diartikan sebagai *actor's part one task function*. Jadi kata peran ini diambil dari dunia *teater*. *Actor's part* atau lakon yang harus dimainkan oleh seorang aktor sesuai alur cerita yang dibuat itulah "peran".¹⁰

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peran juga diartikan sebagai pemain sandiwara atau film, dan tukang lawak dalam permainan makyong.¹¹

Jika dalam lingkup kehidupan masyarakat, maka peranan ialah sesuatu yang melekat pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, ia diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan tuntunan yang melekat pada *expectation* yaitu harapan mengenai peran seseorang dalam kedudukannya.¹²

Adapun menurut Jhonson dalam kutipan Slameto menyebutkan bahwa peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.¹³

¹¹ The New Oxford Dictionary, (Oxford University Press, 1982). hlm. 1466.

¹² Taufik Effendi, *Peran*, (Tangerang Selatan: Lotus Books, 2013), hlm. 4-5.

¹³ Jhonson L dan Leny R, *Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm, 7.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas bahwasanya peran merupakan tindakan orang dewasa dalam memberikan arahan, didikan serta bimbingan kepada seseorang dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan. Jadi, peran adalah suatu kegiatan yang memiliki status atau pangkat yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban maka disebut peran. Selain itu ruang lingkup peran meliputi 3 hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai lingkup satuan organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat tertentu.¹⁴

B. Pengertian Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tentang pengertian orangtua adalah ayah dan ibu kandung.¹⁵ Maksud dari pengertian tersebut yaitu, pria dan wanita yang terikat tali perkawinan secara sah untuk menanggung tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 213.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 995.

Zakiah Daradjat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam, beliau mendefinisikan orangtua sebagai berikut :

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁶ Menurut Noer Aly orangtua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya dari merekalah anak mulai pendidikannya.¹⁷

Dalam pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa orangtua merupakan tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan agama. Orangtua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama dan ajaran-ajaran yang baik terhadap anak sebagai panduan untuk kehidupannya kelak. Misalnya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak seperti shalat lima waktu, berbicara lemah lembut, sopan santun, berbakti kepada orangtua, menolong orang lain yang membutuhkan bantuan serta memberikan bimbingan dan nasihat-nasihat tentang yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Dalam studi-studi psikologi perkembangan, orangtua bukanlah petugas yang mengawasi anak-anaknya. Orangtua hanya harus berperan sebagai tokoh panutan dan “kiblat” bagi anak-anaknya. Tetapi, anak akan melihat dari kapasitasnya sebagai figur contoh bukan pengkhotbah.¹⁸

¹⁶. Zakiah Daradjat, *et.al, Ilmu Pendidikan1 Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

¹⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 87.

¹⁸ Taufik Effendi, *Peran, op. cit*, hlm. 33.

Oleh karena itu, orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama sudah seharusnya memberikan teladan yang baik bagi anak agar dapat menjadi contoh dan panutan dalam kehidupan anaknya.

C. Macam-macam Peran Orangtua

Peran orangtua terbagi menjadi 2 yaitu dalam hal pendidik dan lingkungan keluarga. Peran orangtua sebagai pendidik anak diantaranya, yaitu :

1. Orangtua sebagai panutan anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Karena orangtua harus memberikan teladan yang baik dalam aktivitasnya kepada anak.
2. Orangtua sebagai motivator anak. Anak memiliki motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orangtua. Hal ini sangat diperlukan karena anak masih memerlukan dorongan.¹⁹

Adapun peran orangtua dalam lingkungan keluarga, yaitu :

1. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Disini orangtua mengajarkan kepada anaknya untuk sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya.
2. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya. Dalam hal ini orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya agar mereka

¹⁹ Dindin Jamalludin, *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hlm. 145.

mampu mengenali semua hal-hal yang ada. Tetapi, orangtua harus tetap mengawasi dan memantau semuanya.

3. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain cara dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.²⁰

Peran lain yang dapat memperlengkap peran orangtua dalam kehidupan seorang anak diatas, yaitu membiasakan berakhlak mulia, beribadah, dan disiplin. Misalnya membiasakan anak-anak makan bersama keluarga, sehingga mereka tahu akhlak sopan santun menghargai orang lain, membiasakan untuk melakukan ibadah-ibadah lain seperti shalat, puasa, dan lainnya. Dan membiasakan kedisiplinan sebagai penyeimbang terhadap kebebasan yang diberikan kepada anak agar ia terlatih dan dapat terkontrol dengan menerapkan bentuk tingkah laku sesuai ajaran Islam.²¹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasanya orangtua memiliki banyak peran yang sangat penting bagi anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Orangtua sebagai pelindung jika anak dalam bahaya dan juga sebagai motivator atau pemberi nasihat jika mereka melakukan kesalahan dan memberikan teladan yang baik untuk ditiru seorang anak.

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 312.

²¹ Masduki Daryat, *Pradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 112-114.

D. Pengertian Pembentukan Akhlakul Karimah

Berbicara mengenai masalah pembentukan akhlakul karimah sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu atau arah maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.²²

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai islami pada pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah Swt yang taat.²³

E. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak secara bahasa adalah perangai, tingkah laku dan tabiat.

Namun, secara istilah akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 65.

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 22.

seorang hamba berhubungan dengan Allah Swt sebagai penciptanya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.²⁴

Menurut M. Quraish Shihab, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan perhitungkan sebelumnya.²⁵

Senada dengan Ibnu Maskawaih, Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juga menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut muncul suatu perbuatan dengan mudah yang membuat orang tersebut melakukan sesuatu secara spontanitas.²⁶

Sedangkan karimah dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan pengertian dari akhlak dan karimah, dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah segala budi pekerti yang baik ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama yang dapat meningkatkan harkat dan martabat.

Ada 5 ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah :

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

²⁴ Ali Mustofa dan Ika Khoirunni'mah, *Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwrek Jombang*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 100.

²⁵ Ibnu Maskawih, *Tahzib Al Akhlaq Wa Tathhir A'ro*, (Cairo: Muassasat Al Khariji, 19354), hlm. 20.

²⁶ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 56.

2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, dengan melakukannya tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan bermain-main atau karena bersandiwara.

Sejalan dengan ciri yang ke-4 perbuatan akhlak (khususnya anak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah Swt, bukan karena dipuji orang atau ingin mendapat suatu pujian.²⁷

Dilihat dari jenisnya akhlak menurut Al-Ghazali diklasifikasikan menjadi 2 klasifikasi yaitu²⁸ :

1. Akhlak Mahmudah (akhlak yang baik)

Yang termasuk akhlak mahmudah (akhlak yang baik) diantaranya :

- a. Al-amanah (setia, jujur dan dapat dipercaya)
- b. Al-wafa (menepati janji)
- c. As-sabru (sabar)
- d. Ar-rahman (kasih sayang)
- e. Al-ikha' (persaudaraan)

2. Akhlak Mazmumah (akhlak tercela)

Akhlak mazmumah (akhlak tercela) diantaranya :

- a. Al-ghadab (pemarah)
- b. Al-ghibah (pengumpat)

²⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 332.

²⁸ Zaim Elmubarak, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Semarang: Pusat pengembangan MKU dan MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 87.

- c. Al-hasad (dengki)
- d. Al-istikbar (sombong)
- e. Al-Ridze (dusta)

F. Pengertian Anak

Anak adalah anugerah Allah Swt yang diamanahkan kepada orangtua dan wajib disyukuri. Seperti yang telah dikatakan oleh Imam Al-Ghazali bahwasanya:

“Anak adalah amanat ditangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu.”²⁹

Pendidikan didalam keluarga adalah pendidikan pertama yang didapat anak, yang mana dapat memberi pengaruh kepada mereka. Pembentukan perilaku anak pada saat itu ia dapat menerima segala sesuatu dengan mudah dan ^{dapat} terpengaruh oleh apapun yang berada disekitarnya, misalnya lingkungan. Sehingga kunci dalam membentuk akhlak anak terdapat dalam keluarga yaitu ayah dan ibu.

Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa menurut aliran *emprisme* yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) mengatakan bahwa: Manusia itu sewaktu lahirnya adalah putih bersih, bagaikan tabularasa,

²⁹ M. Nur Abdul Hafizh S, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 46.

menjadi apakah anak itu kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang akan mengisi tabularasa itu tersebut.³⁰

Kemudian aliran ini juga diikuti oleh Watson sebagai pelopor aliran *habavioris* yang mengatakan jiwa manusia itu sewaktu lahirnya adalah bersih, maka yang akan memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak adalah lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Oleh karena itu, peran orangtua adalah menyesuaikan diri anak dengan lingkungan dan pengalaman yang dikehendakinya.³¹

Sedangkan menurut Quintilianus tokoh bidang pendidikan dan ilmu psikologi perkembangan dimasa Romawi Kuno berpendapat bahwa “anak perekam ulung, kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik abadi dalam jiwa.”³²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ucapan dan perbuatan yang orangtua lakukan baik atau pun buruk anak bisa dengan cepat menghapal dan mengingat apa yang orangtua lakukan. Karena masa anak-anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan dimana mereka dalam proses membentuk kepribadian. Agar terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia orangtua harusnya menjadi suri tauladan yang baik bagi anak.

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. II, hlm. 86.

³¹ Imam Bukhari, *Sahahidul Bukhari*. Terj. Zainuddin Hamidi, (Jakarta: 1992), Jilid. I, Cet. XIII, hlm. 89.

³² Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 52.

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah

Menurut M. Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah adalah :

1. Faktor biologis

Faktor biologis ini berhubungan dengan keadaan jasmani. Semenjak dilahirkan keadaan jasmani seseorang telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada seseorang ada yang diperoleh dari keturunan dan ada pula yang merupakan pembawaan. Keadaan fisik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan penting pada kepribadian seseorang. Contohnya mengenai konstitusi tubuh seperti, tingginya, besarnya, beratnya dan sebagainya.

2. Faktor sosial

Yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Yang termasuk faktor sosial ini antara lain tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah anak sejak dilahirkan telah bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya, terutama dengan ayah dan ibu kemudian dengan anggota keluarga yang lain seperti kakak dan adik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menentukan pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Demikian pula dengan tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga itu.

3. Faktor kebudayaan

Sebenarnya faktor ini masuk kedalam faktor sosial. Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa cara-cara hidup, kebiasaan, bahasa, kepercayaan dan sebagainya dari suatu daerah atau masyarakat tertentu berbeda dengan daerah atau masyarakat lain. Contohnya seorang anak cenderung meniru tingkah laku atau perbuatan orang-orang yang ada sekitarnya. Maka secara tidak langsung ia akan menyerap sifat-sifat kepribadian orang-orang yang ditirunya.³³

³³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Rosada, 2006), hlm. 130.

Menurut Sjarkawi faktor pembentukan kepribadian anak adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa jadi gabungan dari sifat kedua orangtuanya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan. Mulai dari lingkungan terkecil yakni, keluarga, teman, tetangga sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti tv dan vcd atau media cetak seperti Koran, majalah dan lain sebagainya.³⁴

Faktor ini saling berkaitan, faktor internal memerlukan faktor eksternal begitu pun sebaliknya faktor eksternal juga memerlukan bantuan faktor internal. pengaruh dari dalam dan luar diri seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak dan kepribadian seorang anak.

³⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.